

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Implementasi

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini :

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015 : 45), *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya); sedangkan menurut Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Selanjutnya menurut Lister (Taufik dan Isril, 2013 : 136), *“sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”*.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: *“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan,*

atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan(Nurdin Usman, 2002 : 170).”

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik (W.J.S. Poerwadarminta, 1991 : 250). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, sehingga mereka mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur ‘an dan hadist melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dalam kerukunan umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Depdiknas, 2000 : 18). Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan

hidup (Zakiah Darajat, 2009 : 86). Menurut Fadhil Al-Jamil berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih mulia sehingga terbentuk perilaku yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Muhammad Fadhil al-Jamil, 1986 : 3).

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/MTs), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA/MA) merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan warga negara yang baik.

Dengan demikian, menurut Farida Jaya, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan agama, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Farida Jaya, 2018 : 32). Tujuan pendidikan agama islam itu sekaligus juga menjadi arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama itu akan membawa dan mengantar serta membina peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus ummat yang taat beragama.

Akhirnya dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mempersiapkan dan mendidik peserta didik untuk membentuk potensi dan bakat dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga mampu mendapat kehidupan yang lebih sempurna dan kebahagiaan hidup. Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang guru mempunyai sifat yang terpuji yang dapat dicontoh oleh peserta didik, antara lain :

- Sesuai antara ucapan dan perbuatan

Dalam hal keserasian antara ucapan dan perbuatan sangat penting bagi seorang pendidik, maka menurut Fu'ad ibn 'Abdul 'Aziz asy-Syalyhub, seorang pendidik adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani keserasian antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari karena dia adalah contoh yang diteladani oleh siswanya. Karena itu, Allah Swt. sangat mengecam keras orang yang mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak melakukan apa yang ia katakan. Hal ini termaktub dalam Q.S. *Ash-Shaf*/61 : 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Maka, wajib atas para pendidik dan para pengajar agar selalu takut kepada Allah, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan di pundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi siswanya serta menyerasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperoleh ilmu yang mereka ajarkan (Junaidi Arsyad, 2017 : 72).

Jika, seorang pendidik tidak mengamalkan apa yang disampaikannya kepada peserta didiknya, akan merendahkan martabat dan harga dirinya sendiri di hadapan murid-muridnya. Perbedaan ucapan dan perilaku seorang pendidik, dengan sendirinya akan membuat muridnya bingung dan tidak tahu lagi siapa yang harus dicontohkan. Keserasian antara ucapan dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih cepat diterima peserta didik ketimbang ucapan saja tanpa dibarengi perbuatan.

- Bersikap Adil Terhadap Murid

Adil adalah akhlak yang mulia, sifat yang agung, dicintai semua orang, dan memberikan harapan bagi orang-orang yang disakiti. Oleh karena itu, dengan sangat jelas di dalam Al-Qur'an Allah memberikan perintah untuk berlaku adil. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16 : 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Maka, keadilan mengembalikan semua perkara kepada tempatnya dan memberikan semua hak kepada yang berhak. Ketika keadilan terdapat di suatu kaum, maka semua pasti hidup bahagia. Dan, ketika hilang mereka pun hidup sengsara.

- Sabar dan mampu mengendalikan emosi

Secara etimologi, sabar berarti menahan dari kesempitan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sabar diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lepas putus asa, tidak lekas patah hati); tenang, tidak tergesa-gesa, tidak berburu nafsu. Sifat sabar ini merupakan posisi yang tinggi yang tidak akan diraih keculai orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Lawan dari sabar adalah marah.

Marah adalah perasaan sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya). Marah merupakan gejala jiwa yang membuat pelakunya buta dan tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kemampuan untuk menguasai amarah merupakan tanda kekuatan seorang guru bukan indikasi kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu mengimplementasikan dalam pengajarannya. Hal itu sesuai dengan sabda

Rasullullah saw. dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Abu Hurairah, Rasullullah bersabda :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرِّ عَتِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ يَدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ لُخْضَبٍ.

“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah”

Perlu juga adanya beberapa kompetensi yang harus dikuasai sebagai guru PAI agar tujuan sebagai pendidik dapat dimaksimalkan, antara lain:

a) Kompetensi Pedagogik

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyebutkan bahwa kompetensi pendagogik guru PAI dapat dimaknai kemampuan dalam mengajar atau mendidik peserta didik yang meliputi (Heri Gunawan, 2014 : 188) :

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru PAI harus memahami hakikat pendidikan Islam dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Diantaranya adalah fungsi dan peran lembaga pendidikan (Islam), konsep pendidikan seumur hidup, dan berbagai implikasinya, peranan keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan (Islam) dan juga pengaruh timbal baliknya. Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan (Islam) tersebut akan membuat guru PAI sadar posisi strategisnya ditengah-tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pembentukan insan kamil (manusia paripurna).

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Islam telah mengajarkan bahwa manusia itu diciptakan atas dasar adanya perbedaan individu, bukan hanya pada satu aspek tetapi pada perkembangannya juga. Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keberagaman sangat penting termasuk perbedaan kecerdasan, emosional, bakat dan bahasa.

3) Pengembangan kurikulum/ silabus PAI

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan landasan religius, yaitu disesuaikan dengan fitrah (potensi) manusia, yang mana muatannya di sesuaikan keinginan sang pencipta. Pendidikan Islam ini harus mampu mengantarkan peserta didik agar mampu hidup sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Pada hakikatnya kurikulum Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

4) Perancangan pembelajaran PAI

Guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan menyiapkan, memikirkan apa yang mereka ingin peserta didik lakukan dan bagaimana hal itu dilakukan. Guru PAI perlu menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik, terlebih lagi mengaitkan materi dengan kejadian yang sedang terjadi pada saat itu karena ilmu agama Islam itu berkembang mengikuti zaman sehingga membuat pelajaran terasa hangat karena isu yang dibicarakan *up to date*.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis Islam

mencontohkan berbagai metode yang diajarkan Al-Qur'an terkait pembelajaran.

Metode diskusi, tanya jawab yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah untuk dakwah kepada sahabatnya, dan perlu diterapkan pada pendidikan saat ini yang bersifat dialogis.

6) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif sebagai landasan tetapi karakter yang menjadi produk utama pembelajaran. Karakter Islami sendiri menjadi produk yang seharusnya dihasilkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru PAI menjadi sorotan karena mengajarkan tentang akhlak kepada peserta didiknya. Islam sendiri mengajarkan keteladanan lewat Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan yang dapat di jadikan contoh dalam berkepribadian.

Di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 menjelaskan tentang kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki seorang Guru PAI, yaitu:

Perlu menjadi pegangan guru PAI apabila bertindak berdasarkan norma agama yang telah diatur dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an, dimana di dalamnya diperintahkan berbuat baik dan dilarang berbuat buruk kemudian diikuti norma yang lain, dimana hal diatur untuk kehidupan manusia sendiri.

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan juga bangga sebagai pendidik.
2. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta dan masyarakat. Berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, zuhud, sabar, pemaaf). Seperti dicontohkan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW.
3. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Arif, yang ditunjukkan dengan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta terbuka dalam berpikir dan bertindak. Berwibawa, yaitu berperilaku positif dan disegani. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru tersebut bisa menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada siswa-siswanya di kelas.
4. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri;
5. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Esensi pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu merubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Oleh karenanya pembentukan kepribadian yang merupakan ciri khas dan beban dari guru PAI perlu di contohkan dari pendidik tersebut dahulu baru kemudian dapat ditiru oleh peserta didiknya.

c) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi:

1. Mampu merencanakan program pengajaran bidang PAI.

Sebelum membuat perencanaan, guru PAI harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut harus jelas kemana peserta didik akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik), serta bagaimana mengetahui bahwa siswa telah mencapai penilaian (Nana Sudjana, 1988: 18). Hal ini harus didasarkan dengan landasan Pendidikan Agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist.

2. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata Pelajaran Agama Islam.

Guru PAI perlu menguasai pola pikir keilmuan, sebab dasar dari semua ilmu itu adalah ilmu agama yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa untuk menjelajah perkembangan zaman. Apabila guru PAI dapat menguasai hal tersebut maka apapun ilmu materi dan konsepnya dapat diintegrasikan secara sederhana.

3. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perumusan kompetensi bertujuan menjadikan agama landasan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, mendorong agar taat menjalankan ajaran agama, dll. Porsi kompetensi yang menyangkut Pendidikan Agama Islam sendiri di berikan tempat sendiri yakni KI 1 dan KI 2 yang merupakan perwujudan dari sikap spiritual dan sosial. Sehingga guru PAI hanya perlu mengajarkannya pada peserta didik.

4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dalam lembaga pendidikan tentunya ada program untuk pengembangan profesional, selain itu pemerintah sendiri telah mengusung adanya Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG-PAI), Forum Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam (FKG-PAI) dan juga

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI).

5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sebagai guru PAI hendaknya dapat menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Hal ini untuk menunjang proses komunikasi dengan peserta didik dengan efektif. Banyak teknologi mutakhir yang bervariasi namun pada hakikatnya bersumber sama yakni Al-Qur'an. Guru PAI sepatutnya mengetahui hal itu agar tidak teringgal dan monoton dari kemasyarakatan.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Adapun indikator kompetensi sosial seorang guru mencakup:

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Sebagai guru-PAI tidak sepatutnya bersikap diskriminatif ataupun membedakan peserta didiknya, terlebih lagi dalam hal agama sebab pada dasarnya agama itu mengajarkan untuk saling bertegur sapa dan melakukan kebaikan terhadap sesama. Hal ini dilakukan agar peserta didik mencontoh dapat bergaul dengan sesama temannya dan tidak membedakan teman sejawatnya.

2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.

Guru PAI bukan hanya sebagai guru bagi muridnya tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Inilah peran guru PAI yang sejatinya. Pembelajaran masyarakat ini melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka, di tempat-tempat seperti masjid, majlis ta'lim, mushola, pesantren, balai desa, dan lain sebagainya.

3. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan sosial yaitu dengan interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak. Termasuk guru, warga sekolah, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat, menemukan jalan keluar, mengakrabkan diri dan menjadi ladang dakwah.

e) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi ini di khususkan bagi calon guru PAI di sekolah. Berdasarkan pasal 16 ayat 6 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, kompetensi kepemimpinan meliputi:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama.
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai NKRI.

C. Hidden Curriculum

1. Pengertian Hidden Curriculum

Hidden Curriculum terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden*/menyembunyikan (John M. Echols, 2005 : 297). Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yakni seperti dari mana datangnya *hidden*

curriculum, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita lakukan ketika menemui *hidden curriculum*? Seyogyanya untuk ditinggalkan atau dipelajari? Pertanyaan ini perlu kiranya dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum actual/*actual curriculum* (Wina Sanjaya, 2008 : 22). Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, dimana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara *riil* oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Berbicara kurikulum tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, *Pertama*, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pendidikan bagi siswa

pada hakikatnya adalah kurikulum (Oemar Hamalik, 2007 : 16). Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual.

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicitacitakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut pengertian kurikulum menurut Abdullah Idi, kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antara kedua jenis kurikulum, maka akan semakin besar tingkat ketidakberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, maka diprediksi akan semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tetapi, ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi, tingkat kesenjangan tersebut harus diusahakan sekecil mungkin (Abdullah Idi, 2007 : 281).

Dalam hal ini, peneliti sepakat bahwa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta dalam proses belajar, para guru bukan hanya fokus pada kurikulum yang bersifat tertulis seperti halnya, silabus dan rpp atau kurikulum ideal dan tidak hanya focus pada kurikulum yang bersifat praktek atau kurikulum aktual. Dan kita perlu tahu bahwa ada kurikulum yang fungsinya sebagai pelengkap dan memiliki peran dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yang kerap kali disebut dengan *hidden curriculum* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sayangnya, kurikulum ini sempat terlupakan oleh sebagian orang. Untuk itu, peran *hidden curriculum* sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Nata mengartikan kurikulum yang bersifat modern. Ada tiga pengertian yang dikemukakannya. *Pertama*, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah

pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah (Abuddin Nata, 2013 : 124).

Murray Print juga menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar (Murray Print, 2008 : 30). *Glattrohn* sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa. Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa (Dede Rosyada, 2007 : 28).

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat

berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya. Sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Sesungguhnya untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan, maka sekolah atau madrasah memerlukan sebuah alat atau pengukuran yang dapat mengukur keberhasilan dari sebuah kurikulum. Dengan alat ukur tersebut, maka dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Menurut Hasibuan, kurikulum memerlukan pengukuran yang jelas (Lias Hasibuan, 2010 : 11). Untuk itu diperlukan dukungan dari Sumber Daya Manusia untuk mengembangkan aktivitas kurikulum. Misalnya, dengan mendorong aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi terhadap sesama teman sekelasnya terkait dengan program-program pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan melalui program-programnya tentu perlu menyadari pengertian kurikulum yang amat menantang akan kemajuan. Lewat program-program yang ditawarkan tersebut diupayakan dapat membantu kesuksesan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Berbagai pandangan di atas menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan merupakan bagian dari kurikulum yang bermakna luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi *hidden curriculum* adalah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa. *Hidden curriculum* dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum, sebab kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan

secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.

2. Aspek-Aspek *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah (Rakhmat Hidayat, 2011 : 83), di antaranya:

a. Aspek Struktural (Organisasi)

Aspek ini menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, tempat ibadah, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang diajarkan di sekolah.

b. Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antara pribadi dan antara kelompok, konflik antara pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang telah direncanakan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu

bangsa; dan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2010: 26). Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui pelaksanaan *hidden curriculum*. Inilah hakikat pentingnya *hidden curriculum* diterapkan di sekolah dan diperuntukkan pada peserta didik.

3. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi (Rakhmat Hidayat, 2011 : 82), antara lain:

- a) *Hidden curriculum* memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan, yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b) *Hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari untuk siap terjun di masyarakat.
- c) *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi, dan sebagainya.
- d) *Hidden curriculum* dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru disini memberikan berbagai panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didiknya.

- e) *Hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar.

Selain itu, Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu: Pertama, *hidden curriculum* adalah suatu alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang terdapat dalam silabus. Misalnya: seperti, budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan. Kedua, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan tutur gaya serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai oleh peserta didiknya dapat menjadi modal awal bagi kelancaran proses pembelajaran dan dapat merangsang minat belajar peserta didik. Berdasarkan itu, keberadaan *hidden curriculum* menjadi penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.

4. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan di luar kelas. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non-formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang

efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan, tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik.

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak (Habib Ainun, 2014: 1).

Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum (Rahmat Hidayat, 2011 : 80).

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan di atas tidak semua sekolah atau madrasah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden curriculum*. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji.

Glatthron dalam Rosyada menjelaskan bagaimana tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yang merupakan aspek yang penting di sekolah. *Pertama*, variabel organisasi, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada beberapa isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, *team teaching*, kebijakan

promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antara sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. *Ketiga*, variabel budaya yakni, dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur-kognitif.

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkepribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing. Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Menurut Bellack dan Kiebard dalam Cucu Eliyawati, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, antara lain:

- a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan

pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

- b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang (Yatimin Abdullah, 2007 : 86). Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata (Ramayulis, 1994 : 184).

b. Keteladanan guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non-akademis.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap,

merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru (Suyanto, 2013 : 16).

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui (Ramayulis,1994 : 184). Olehnya itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

c. Pengelolaan kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Suyanto, 2013 : 16). Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

d. Tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat (Hadari Nawawi, 1998 : 27). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya tata tertib, sebab dengan adanya tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Di dalam praktik pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dan *hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, bentuk *hidden curriculum* merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan (Subandijah, 1996 : 26). Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarinya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didiknya.

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat

diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya. Apa yang akan diharapkan oleh gurunya tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

5. Implementasi *Hidden Curriculum*

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum actual/*actual curriculum* (Wina Sanjaya, 2008 : 22). Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, dimana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Murray Print menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Glattrohn sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa (Dede Rosyada, 2007 : 28). Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga, *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya, maka sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi, tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab (Rohinah M. Noor, 2012 : 47). Iklim yang kondusif serta suasana yang nyaman akan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan semua itu sekolah harus mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi tersebut meliputi perilaku serta komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, serta suasana dan aturan sekolah lainnya (Caswita, 2013 : 60).

Menurut Hidayat, sumber *hidden curriculum* bisa berasal dari praktik, prosedur, aturan, hubungan dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, ukuran disiplin, daftar pelajaran, dan prioritas kurikulum.

Maka, *hidden curriculum* sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik yang akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Tata tertib sekolah yang demokratis akan menjadikan peserta didik dapat menerima masukan dari orang lain. Tutur kata dan perilaku yang santun dari warga sekolah tentu akan membentuk perilaku dan karakter siswa. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan. Esensinya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang asal-asalan dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja di lingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-

kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.

D. Pembinaan Karakter Religius

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak. 1990 : 84).

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana, 1986 : 17).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

2. Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membendakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Karakter disini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Muchlas Samawi, 2012 : 41).

Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Akhmad Muamimin Azzet, 2011 : 16) .

Menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Agus Wibowo, 2013 : 14).

Selain itu karakter menurut Helen Douglas yang dikutip dari Muchlas Samawi dan Hadiyanto dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertingkah laku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Muchlas Samawi, 2012 : 41).\

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2011 : 160).

Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain (Furqon Hidayatullah, 1960 : 11). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter anak didik merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Dalam termologi agama, khususnya agama Islam , karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata akhlakul karimah atau akhlak yang mulia sebagai lawan dari akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam haditsnya beliau menegaskan :

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk ranah psikologi, sedangkan kata karakter pada sosok individu sehingga sering ada sebuah seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Akhlak menurut Imam Ġazali:

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Dilihat dari pengertian, karakter dan akhlak tidak banyak memiliki perbedaan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. Hal ini berpijak pada pendapat Abdul Mujib dan Dian Andayani apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Abdul Mujib, 2012 : 12).

Berbicara mengenai karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting bagi kemajuan bangsa. Karakter yang tertanam kuat dari setiap

individu akan menimbulkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Hal inilah yang menjadi salah satu pentingnya pendidikan karakter untuk melahirkan generasi muda yang kokoh untuk menyikapi menghadapi perkembangan zaman. Hal ini juga yang menyebabkan alasan perlunya dilakukan pembenahan dalam bidang pendidikan kita, karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata (hard skill) dengan capaian lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja. Akan tetapi pendidikan juga harus berbasis pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) hal ini penting untuk membentuk karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing dan beretika.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkenaan dengan pendidikan karakter menurut Lickona yang dikutip dari Muchlas Samani dan Haryanto mendefinisikan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dalam arti yang sempit yakni sejenis penelitian moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademik terutama yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik (Muchlas Samawi, 2012 : 44).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Masnur Muslich, 2014 : 84).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk sifat atau karakter baik agar tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif atau intelektual semata, akan tetapi lebih berorientasi pada aspek pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan melalui pembiasaan sifat-sifat dan sikap baik yaitu berupa nilai-nilai karakter baik.

Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar senantiasa memelihara sifat, dan sikap baik dalam diri mereka sehingga karakter tersebut akan melekat dengan latihan yang dibiasakan melalui pendidikan sehingga akan melahirkan akhlakul karimah (Fakrur Rozi, 2012 : 31).

Dalam implementasinya pendidikan karakter pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran disekolah. Namun pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school cultural), kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Muchlas Samawi, 2012 : 112).

b. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, maka landasan pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak yang mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nas Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Menurut Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek-eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah/petunjuk (Arifin, 1995 : 44).

Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013 : 9).

Selain itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Zuchdi yang dikutip dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagaimana perilaku moral. Dengan demikian pendidikan karakter atau pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara yang baik (Deni Damayanti, 2014 : 12).

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh, maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan tertanam dengan kokoh pada peserta didik tanpa adanya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substansive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (operative value), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral

feeling, yang disebut aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, yang disebut aspek psikomotor) (Muchlas Samawi, 2012 : 49)..

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang harus diimplementasikan di sekolah, yaitu (Zubaedi, 2012 : 74):

1. Religius : Sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun terhadap pemeluk lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis : Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tau : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan diingat.
10. Semangat Kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang melihatkan cara senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia, lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, pembinaan nilai karakter disini yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak melalui proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik (nilai-nilai karakter), sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

e. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter meskipun karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap anak didik dibutuhkan metode atau strategi dalam pembentukannya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasanberpikir, termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Oleh karena itu pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pembentukan pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media masa (Zubaedi, 2013 : 17).

Menurut Asep Jihad, dkk untuk membangun atau membentuk karakter bisa dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang paling efektif membangun karakter adalah dengan disiplin (Asep Jihad, 2010 : 44). Disiplin adalah melakukan apa yang harus dilakukan. Hal ini didasarkan sebagaimana menurut Timothy Wibowo, bahwa membentuk kedisiplinan anak didik bukan berarti membuat peraturan yang ketat dan memberikan hukuman yang berat terhadap perilaku yang melanggarnya, akan tetapi membuat peraturan dan

kegiatan yang bermanfaat dari yang sederhana dan sekiranya siswa mampu untuk mengerjakan. Apabila hal ini bisa dikerjakan pada setiap siswa itu artinya kedisiplinan mulai terbentuk pada diri siswa (Timothy Wibowo, 2012 : 9).

Menurut Deni Damayanti strategi pembentukan karakter yaitu, keteladanan, pembiasaan, Reward dan punishment dan sosialisasi dalam organisasi.

- a. Keteladanan : Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat topdown, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin.
- b. Kebiasaan : Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pertahapan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam memaksa pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, yang pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.
- c. Reward dan punishment : Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Peserta didik melakukan yang sesuai suatu yang baik, perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti atau dorongan positif agar memiliki karakter yang baik. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.

- d. Sosialisasi dalam organisasi : Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik. Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan sebab disitulah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya. Interaksi tersebut merupakan hasil dari proses mengetahui yang dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap (Deni Damayanti, 2014 : 62).

Sedangkan menurut Zubaidi menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (inculcation), keteladanan (modeling), fasilitasi (facilitation), pengembangan keterampilan (skill building).

1) Inkulkasi nilai

Pendidikan dengan inkulkasi (penanaman) nilai bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- a) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotis, perasaan kasihan, dan sensitivis.
- b) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai-nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- c) Audiovisual, misalnya berbagai judul film dan berbagai acara televisi.

- d) Pengabdian kepada masyarakat.
 - e) Pembelajaran empati.
 - f) Pembelajaran etika.
 - g) Program Olahraga, dan
 - h) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.
- 2) Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Bahkan menurut Suwandi, pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (internal modelling) dan keteladanan eksternal (external modelling). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan doa, datang tepat waktu.

Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Keteladanan seperti ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan teladan dalam meniti kehidupan, seperti contoh Nabi Muhammad.

3) Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi nilai adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian.

4) Pengembangan keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan sosial (Zubaedi, 2013 : 241).

Sementara itu dalam buku “Membangun Karakter dengan HatiNurani” ada beberapa metode yang digunakan dalam membangun karakter yaitu melalui keteladanan, simulasi praktik (eksperimental learning), menggunakan metode Repeat Power atau Dzikir Karakter, metode 99 sifat utama, membangun kesepakatan nilai unggulan dan melalui penggunaan metafora (Muwafik Saleh, 2012 : 12).

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menerapkan metode atau strategi kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya, baik kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk membangun dan membentuk karakter anak didik dan harus menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Dari sebab itu kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dirancangan sekolah.

1) Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008 : 29). Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religidimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Yusran Asmuni : 1997 : 2). Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Muhammad Alim, 2011 : 10). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muhammad Fadillah, 2013 : 190). Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008 : 31). Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain (Abuddin Nata, 2011 : 128) :

a. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab amana, yang mengandung arti faith (kepercayaan) dan belief /keyakinan (Hasan

Shadily, 2000 : 60). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.

Dalam al-Qur'an telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW, secara harfiah keimanan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam Asma' al-Husna (Labib, 2002 : 1). Kemudian percaya terhadap adanya para malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya serta setia dalam menjalankan tugas-tugas yang spesifik, [misalkan: menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rizki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya kiamat (Israfil), mencatat amal perbuatan manusia (Roqib dan Atid), menjemput nyawa manusia pada saat ajal tiba (Izrail), menginterogasi manusia di dalam kubur (Munkar dan Nakir), menjaga neraka (malik), menjaga surga (Ridwan), percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya, percaya akan kedatangan hari kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Disamping percaya terhadap keenam hal pokok ini juga percaya terhadap hal-hal yang diberitakan dan dinyatakan al-Qur'an, seperti: percaya akan kebangkitan dari alam kubur, hari perhitungan amal, balasan surga dan neraka, janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang diberitakan al-Qur'an.

Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau

objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.

b. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab '*abada*' yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *devine service* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti sholat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik. Dalam pepatah Arab "*Man ahabba syai'an, fa huwa abduhu*" artinya orang yang mencintai sesuatu, akan menjadi hamba (budak) dari sesuatu itu. Orang yang menyukai binatang misalnya tanpa disadari atau walau tidak merasa demikian sesungguhnya ia telah menjadi budak binatang itu. Misalnya ia merawat, memberi makan, minum, memandikan, menjaga, melindungi binatang tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya. Begitu juga orang yang menyukai barang-barang antik atau apa saja, maka ia rela berkorban untuk barang yang dicintainya tersebut.

Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut:

"Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala

yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu”.

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi *eksoterik* (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi *esoterik* (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya.

Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalam rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw. “Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu”. (HR. Muslim).

c. Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti; tingkah laku; perangai. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (Zainuddin Ali, 2012 : 30). Sebagaimana pendapat di atas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan

wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi (Zainuddin, 1991 : 102). Ajaran Islam sangat sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia, dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”. (H.R. Ahmad).

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, qanaah atau merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah. dan akhlak di lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi (Amirullah Syarbini, 2014 : 67) :

- 1) Tauhid/ Aqidah
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an, Hadits, doa dan dzikir
- 4) Adab dan akhlak yang baik
- 5) Menjauhi perbuatan yang dilarang
- 6) Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Hasan Basri, aspek-aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya meliputi aspek ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, akhlaqul karimah dan aqidah Islamiyah.

2. Tingkatan Perkembangan Religius Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis

(rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis (mempengaruhi), progresif (maju, meningkat, mendalam atau meluas) dan berkesinambungan/berurutan (Syamsu Yusuf, 2014 : 2).

Perkembangan agama pada anak-anak seperti yang dikutip Jalaluddin dari Ernest Harm dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* menjelaskan bahwa perkembangan religius pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu (Jalaluddin, 2005 : 66) :

- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng) : Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ke-Tuhanan dihayati sesuai dengan tingkat intelektualnya. Agama dalam pandangan anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) : Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga masuk usia *adolense* (remaja). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realita.
- c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu) : Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan hidayat *al-diniyyat* (baca: hidayatud diniyyah) berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

3. Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Sifat agama pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dalam hal ini pengaruh orang tua sangat besar, anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua dan

orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua ataupun guru mereka, walaupun belum disadari manfaat dari ajaran tersebut. Adapun sifat-sifat keagamaan pada diri anak antara lain :

a. *Unreflektive* (Tidak Mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Dalam hal keagamaan, anak mengutamakan kepentingan pribadinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya.

c. *Antrhomorphis*

Konsep ke-Tuhanan pada anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, hal ini diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Seperti: Tuhan bisa melihat segala yang kita kerjakan, Tuhan memiliki pengelihatannya sebagaimana manusia memiliki mata.

d. *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan, seperti doa akan makan, doa akan tidur, kalimat *thoyyibah*, surat-surat pendek, dan lain-lain. Selain itu mereka juga melaksanakan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktik) yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak

sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak tersebut pada saat dewasanya kelak.

e. Imitatif

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Contohnya shalat, mereka melihat perbuatan shalat dari lingkungan sekitarnya, dari pembiasaan dan pengajaran yang intensif. Pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*).

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum pada anak terbatas pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Dengan demikian kompetensi dan hasil yang perlu dicapai pada aspek religius adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

E. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam Bahasa Arab, setidaknya ada empat istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu, murid, *al-tilmidz*, *muta'allim* dan *al-thalib*. Murid berasal dari kata 'arada, yuridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*). Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan *al-timidz* yang jamak *talamiz* tidak memiliki akar kata dan berarti orang yang belajar ilmu. Kata *muta'allim* adalah *isim fa'ildari*

ta'allama yata'allamu yang berarti orang yang belajar. Ini digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara, *al-thalib* berasal dari *thalaba, yathlubu, thalaban*, yang berarti orang yang mencari sesuatu, yaitu *timidz*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat (Azizah Hanuk OK, 2017 : 115).

Kemudian, dalam penggunaan tiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, *al-timidz* untuk sekolah menengah, dan *al-thalib* untuk perguruan tinggi. Namun, menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim*. Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Hendaknya sebagai pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam menuntut ilmu. Seperti halnya Rasulullah telah memerintahkan para sahabatnya untuk menyambut para penuntut ilmu yang datang kepada mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah bersabda:

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقْتُلُوهُمْ.

“Akan datang kepada kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka maka ucapkanlah, “selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw. dan ajarilah mereka.”

Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, yaitu perubahan yang terkait dengan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Al-Abrasyi menyebutkan ada dua belas kewajiban tersebut, yaitu :

- 1) Sebelum belajar, peserta didik mesti membersihkan hatinya karena menuntut ilmu adalah ibadah.
- 2) Belajar diniatkan untuk mengisi jiwannya dengan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong.
- 3) Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air serta pergi ke tempat jauh sekalipun demi untuk mendatangi guru.
- 4) Jangan sering menukar guru, kecuali atas pertimbangan panjang/matang.
- 5) Menghormati guru karena Allah dan senantiasa menyenangkan hatinya.
- 6) Jangan melakukan aktivitas yang dapat menyusahkan guru kecuali ada izinnya.
- 7) Jangan membuka aib guru dan senantiasa memaafkannya jika ia salah.
- 8) Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendahulukan ilmu yang lebih penting.
- 9) Sesama peserta didik mesti menjalin ukhuwah yang penuh kasih sayang.
- 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya, seperti terdaulu memberi salam.
- 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajarannya pada waktu-waktu yang penuh berkat.
- 12) Bertekad untuk belajar sepanjang hayat dan menghargai setiap ilmu.

Sementara Imam al-Ghazali, berpendapat bahwa seseorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata) yang harus ia lakukan, yaitu :

- 1) Berjiwa bersih, yaitu mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.

- 2) Menjauhkan diri dari persolan-persoalan dunia, yaitu mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- 3) Bersifat rendah hati dan tidak menentang guru, yaitu tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- 4) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
- 5) Tidak mengabaikan salah satu dari ilmu yang terpuji, yaitu seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.
- 6) Mengkaji ilmu secara bertahap, yaitu tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- 7) Hendaknya ia tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
- 8) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.
- 9) Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.
- 10) Mengetahui kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya.

Ali bin Abi Tholib sebagaimana dikutip Muhaimin, memberikan enam syarat bagi peserta didik. Keenam hal ini merupakan syarat mutlak bagi setiap peserta didik bila ingin memperoleh ilmu. Keenam hal tersebut terangkum dalam syairnya sebagai berikut :

“Ingatlah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: Aku akan menjelaskan keenam syarat itu kepadamu, yaitu : kecerdasan (akal), motivasi atau kemauan keras, sabar, alat (sarana), petunjuk guru dan terus menerus (kontinu).”

Selain itu, peserta didik juga harus menuntut ilmu didasari oleh motivasi awal, yaitu, motivasi karena Allah SWT. Dengan motivasi ini, maka selama dalam menuntut ilmu ia harus meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini pula yang pernah dialami oleh Imam Syafi’i. Suatu ketika ia pernah meminta nasehat kepada gurunya, Imam Waki’ sebagai berikut :

“Aku mengadu kepada Waki’ tentang sulitnya menghafal pelajaran. Guruku itu (Waki’) menasehatiku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Dan menjelaskan kepadaku bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.”

Dari nasehat ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. *Kedua*, ilmu itu adalah cahaya yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa pada tahun 2009 dengan judul: *“Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa”*, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) *Hidden curriculum* mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa, 2) Banyak hal yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* antara lain shalat dzuhur berjamaah dan pembinaan spiritual yang bertujuan melakukan pembinaan

terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Khairun Nisa, 2009 : 72).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Al-Barauwi pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum* Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang”’, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Bentuk *hidden curriculum* pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif, 2) Proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integrasi nilai, dan 3) Hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap hasil pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi (Rahmadhani Al-Barauwi : 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta”’, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus al-Qur’an, shalat berjamaah, shalat jum’at), tabungan amal shaleh, *reading habit*, ekstrakurikuler pada bidang seni, ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter, 2) Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik, dan 3) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama (Adlan Fauzi Lubis : 2015).

Berdasarkan paparan beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang mendasar dari setiap penelitian. Masing-masing penelitian tersebut berbeda, baik dari segi variabel penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian hingga metode penelitiannya. Peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi

hanya sama-sama fokus membahas tentang *hidden* kurikulum , dan tujuan fokus penelitian di atas membahas tentang pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku religius siswa dan upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa, berbeda dengan peneliti yang ingin lakukan dimana membahas tentang meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Di sinilah posisi peneliti yang membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan yang penelitian telah dilakukan sebelumnya.

